

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. **Ismiani Aulia dan Endang Mahpudin (2020)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.
- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan *corporate social responsibility* (CSR).
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

2. Debby Mustika Ningtyas, Suhendro, SE, M.Si, Ak, CA dan Anita Wijayanti, SE, M.M, Ak, CA (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 37 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 22. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.
- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel *capital intensity*, dan pertumbuhan penjualan, *corporate social responsibility* (CSR).
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan perbankan, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

3. Maya Faqza Prihatinningtyas (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, *institutional ownership*, dan *audit committees* terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, *institutional ownership*, dan *audit committees*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 22. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth*, *capital intensity*, profitabilitas, *institutional ownership*, dan *audit committees* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel *leverage*, *sales growth*, *capital intensity*, dan profitabilitas.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.
- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility (CSR)*.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

4. Moehammad Iman Nugraha dan Susi Dwi Mulyani (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*,

sedangkan variabel independen menggunakan karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 172 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 23. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, *capital intensity*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel *capital intensity*, dan *sales growth*.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.
- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility* (CSR).
- b. Dalam penelitian ini *leverage* digunakan sebagai variabel intervening.
- c. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

5. Ririh Atrisna Ganiswari (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 88 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan, dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.
- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel pertumbuhan penjualan dan *corporate social responsibility* (CSR).
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

6. Haijing Liu dan Hyun-Ah Lee (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *earning management* dan *tax avoidance*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *earning management* dan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan *corporate social responsibility* (CSR). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Shanghai Stock Exchange* dan *Shenzhen Stock Exchange* tahun 2010-2014. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 1.374 perusahaan yang terdaftar di *Shanghai Stock Exchange* dan *Shenzhen Stock Exchange* tahun 2010-2014. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel *corporate social responsibility* (CSR).
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan pertumbuhan penjualan.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Shanghai *Stock Exchange* dan Shenzhen *Stock Exchange*, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Tahun yang digunakan pada penelitian terdahulu tergolong lampau yaitu 2010-2014, sedangkan tahun yang digunakan pada penelitian ini tergolong baru yaitu tahun 2017-2019.

7. Dina Artika Aneswari (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *capital intensity ratio*, leverage, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, koneksi politik dan *good corporate governance* terhadap penghindaran pajak. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan profitabilitas, *capital intensity ratio*, leverage, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, koneksi politik dan *good corporate governance*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu, sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 42 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor,

analisis statistik deskriptif dan analisis *Generalized Linear Model* (GLM). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity ratio* dan *good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel profitabilitas, *capital intensity ratio*, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.
- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu *corporate social responsibility* (CSR)
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi
- c. Analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah analisis faktor, analisis statistik deskriptif dan analisis *Generalized Linear Model* (GLM), sedangkan analisis yang digunakan pada penelitian sekarang adalah analisis linear berganda.

8. Rusli Reinaldo (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *return on asset*, kepemilikan institusional, kompensasi kerugian pajak dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance* pada manufaktur perusahaan subsektor makanan dan minuman. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan *leverage*, ukuran perusahaan, *return on asset*, kepemilikan institusional, kompensasi kerugian pajak dan *corporate social responsibility* (CSR). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak disubsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 48 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 - 2015. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear negara. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *return on asset*, kompensasi kerugian fiskal, dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *corporate social responsibility* (CSR)
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.

- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel *capital intensity*, dan pertumbuhan penjualan.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.
- c. Tahun yang digunakan pada penelitian terdahulu tergolong lampau yaitu 2012-2016, sedangkan tahun yang digunakan pada penelitian ini tergolong baru yaitu tahun 2017-2019.

9. Vivi Adeyani Tandean dan Winnie (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dari *executive compensation*, *executive character*, *company size*, *institusional ownership*, *proportion of BOC*, *audit committee*, dan *audit quality* terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan *executive compensation*, *executive character*, *company size*, *institusional ownership*, *proportion of BOC*, *audit committee*, dan *audit quality*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *audit committee* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *executive*

compensation, executive character, company size, institutional ownership, proportion of BOC, dan audit quality tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel *company size*.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.
- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel *leverage, profitabilitas, capital intensity, pertumbuhan penjualan dan corporate social responsibility (CSR)*.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

10. Muadz Rizki Muzakki dan Darsono (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *capital intensity* dan *corporate social responsibility (CSR)* terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance*, sedangkan variabel independen menggunakan *capital intensity* dan *corporate social responsibility (CSR)*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling*,

sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 211 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *capital intensity* dan *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen terdapat kesamaan yaitu menggunakan variabel *capital intensity* dan *corporate social responsibility* (CSR).
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu membahas tentang *tax avoidance*.
- c. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Adanya variabel independen tambahan yaitu variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Penelitian	Varibel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>													
		Variabel Independen													
		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉	X ₁₀	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	X ₁₄
1.	Ismiani Aulia dan Endang Mahpudin (2020)	B	B	B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Debby Mustika Ningtyas, Suhendro, dan Anita Wijayanti (2020)	TB	B	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Maya Faqza Prihatinningtyas (2020)	B	TB	-	TB	TB	-	TB	TB	-	-	-	-	-	-
4.	Moehammad Iman Nugraha dan Susi Dwi Mulyani (2019)	-	-	-	B	B	-	-	-	B	B	-	-	-	-
5.	Ririh Atrisna Ganiswari (2019)	B	B	TB	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Haijing Liu dan Hyun-Ah Lee (2019)	-	-	-	-	-	B	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Dina Artika Aneswari (2018)	B	B	B	TB	TB	B	-	-	-	-	TB	-	-	-
8.	Rusli Reinaldo (2017)	TB	B	TB	-	-	B	-	-	-	-	-	TB	TB	-
9.	Vivi Adeyani Tandean dan Winnie (2016)	-	-	-	TB	-	-	-	B	B	TB	TB	TB	-	TB
10.	Muadz Rizki Muzakki dan Darsono (2015)	-	-	-	TB	-	TB	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

B: Berpengaruh

TB: Tidak Berpengaruh

X₁ : Leverage

X₂ : Profitabilitas

X₃ : Ukuran Perusahaan

X₄ : Capital Intensity

X₅ : Pertumbuhan Penjualan

X₆ : CSR

X₇ : Institutional Ownership

X₈ : Audit Committees

X₉ : Karakter Eksekutif

X₁₀ : Kompensasi Eksekutif

X₁₁ : Good Corporate Government

X₁₂ : Kepemilikan Institusional

X₁₃ : Kompensasi Kerugian Fiskal

X₁₄ : Audit Quality

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan menjelaskan teori yang akan mendasari dan mendukung penelitian yang dilakukan terkait dengan topik penelitian, yang akan diuraikan secara sistematis dan digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran.

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pihak pemberi wewenang sebagai prinsipal kepada pihak yang mendapatkan wewenang sebagai agen untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan pihak *principal*. Prinsip utama dari teori ini adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (agen). Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat konflik yang akan terjadi antara investor dan manajer (agen). Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki motif kepentingannya masing-masing yang dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham karena manajemen pasti memiliki kepentingan pribadi. Konflik kepentingan antara pihak agen dan pihak prinsipal dalam mencapai kesejahteraan yang dikehendakinya dikatakan dengan masalah keagenan.

Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini adalah adanya konflik yang terjadi terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan). Fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak agen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang

cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah (Prakosa, 2014) . Hal ini dapat disebabkan oleh pihak prinsipal yang memberi mandat pada agen agar meminimalkan beban pajak perusahaan, sehingga perusahaan membayar beban pajak lebih rendah dari yang seharusnya. Apabila pihak agen tidak mematuhi atas kepentingan prinsipal maka pihak agen akan menanggung biaya.

2.2.2 Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa teori legitimasi organisasi berusaha untuk membangun keselarasan antara nilai-nilai sosial yang ada dalam aktivitas organisasi dengan norma-norma yang ada dalam lingkungan sosial dimana organisasi merupakan bagian dari lingkungan sosial. “Kontrak sosial” merupakan dasar dari teori legitimasi yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi. Ketika terjadi ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, ancaman terhadap legitimasi perusahaan akan muncul. Kelangsungan hidup sebuah perusahaan juga berkaitan dengan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat sosial yang berada disekitar tempat perusahaan beroperasi.

Teori legitimasi mengatakan bahwa perusahaan secara terus menerus akan mencoba untuk meyakinkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana perusahaan beroperasi atau berada. Menurut O'Donovan (2002) legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Konsep legitimasi dapat menunjukkan bahwa adanya tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat,

perusahaan sadar akan keberlangsungan hidupnya berhubungan dengan citra perusahaan di mata masyarakat (Dyan, 2016). Suatu organisasi akan berusaha menciptakan keadaan dimana sebuah sistem nilai perusahaan dapat berjalan seiring dengan sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagian dari sistem tersebut. Hal ini dilakukan perusahaan agar mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan adalah melalui pemerintah. Perusahaan dapat bertanggungjawab sosial kepada masyarakat melalui pemerintah dengan membayar beban pajak sesuai dengan peraturan serta tidak melakukan kegiatan penghindaran pajak. Karena dana pajak yang telah dibayar oleh perusahaan akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas nasional di berbagai sektor kehidupan agar mencapai kesejahteraan umum.

2.2.3 Tax Avoidance

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (1) tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang yang terutang oleh orang pribadi maupun badan, iuran tersebut digunakan untuk kebutuhan negara guna menjamin kesejahteraan masyarakat. Sedangkan menurut Andriani dalam Sukrino Agoes (2013) “pajak merupakan iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum

berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan”. Dari definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan suatu kewajiban terhadap negara dan telah diatur oleh perundang-undangan yang harus dibayar oleh wajib pajak yang tinggal di negara tersebut. Pajak memegang peranan penting dalam kehidupan bernegara terutama dalam penyelenggaraan pembangunan nasional, karena perpajakan merupakan sumber pendapatan negara dan dapat menyediakan dana bagi semua pengeluaran termasuk untuk pengeluaran pembangunan nasional agar dapat mencapai kesejahteraan negara.

Dari perspektif negara, pajak merupakan sumber pendapatan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, sedangkan pajak dari sisi perusahaan selaku wajib pajak merupakan beban yang dianggap sebagai pengurang laba bersih perusahaan. Sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba setinggi mungkin dan berusaha untuk meminimalkan beban pajak serendah mungkin karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Menurut Pohan C. A (2016) ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengefisiensikan beban pajak secara legal, yaitu :

1. Penghematan pajak (*tax saving*).
2. Penghindaran pajak (*tax avoidance*).
3. Penundaan pembayaran pajak.
4. Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan.
5. Menghindari pemeriksaan pajak dengan cara menghindar lebih bayar.
6. Menghindari pelanggaran pajak terhadap peraturan yang berlaku.

Berdasarkan beberapa strategi di atas yang dapat dilakukan untuk mengefisiensikan beban pajak secara legal, *tax avoidance* (penghindaran pajak) digunakan dalam penelitian ini.

Pohan C. A (2016) menyatakan bahwa *tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah cara dan teknik meminimalisasi beban pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Teknik yang biasa digunakan oleh perusahaan yaitu dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang perpajakan yang berlaku untuk memperkecil beban pajak yang terutang. *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak bisa dikatakan sebagai persoalan yang pelik dan unik, karena di satu sisi diperbolehkan tetapi di sisi lain tidak diinginkan. Menurut (Hanlon dan Heitzman 2010) ada dua belas cara yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*, antara lain:

Tabel 2.2
PENGUKURAN PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE)

No	Metode Pengukuran	Cara Perhitungan
1.	GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide Total Income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$
2.	Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$
3.	Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$
4.	Long-run cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$
5.	ETR Differential	<i>Statutory ETR-GAAP ETR</i>
6.	DTAX	<i>Error term from the following regression: ETR differential x Pre-tax book income = a+b x control + e</i>
7.	Total BTD	$\text{Pre-tax book income} - (\text{U.S CTE} + \text{fgn CTE}) / \text{U.S.STR} (\text{NOLtNOLt-1})$

8.	<i>Temporary BTD</i>	<i>Defered tax expense/U.S.STR</i>
9.	<i>Abnormal total BTD</i>	<i>Residual from BTD/TAit=$bTAit+bmi+eit$</i>
10.	<i>Unrecognized tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post-FIN48</i>
11.	<i>Tax shelter activity</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>
12.	<i>Marginal tax rate</i>	<i>Simulated marginal tax rate.</i>

Menurut Dyreng dan Maydew (2010) *tax avoidance* dapat dihitung menggunakan CETR (*Cash Effective Rate*) dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Kas untuk pembayaran pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh penulis pada perhitungan *tax avoidance* adalah CETR (*Cash Effective Rate*). Alasan digunakannya rumus CETR ini adalah untuk menjelaskan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin tinggi persentase CETR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

2.2.4 *Leverage*

Leverage dalam perusahaan merupakan tingkat dukungan modal perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Apabila semakin besar tingkat modal yang didapatkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula resiko yang dihadapi oleh perusahaan seperti kebangkrutan dan biaya keagenan yang tinggi. *Leverage* menunjukkan bagaimana cara penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan (Sartono, 2010). Sedangkan menurut (Husnan

dan Enny 2002) *leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan utang. Kasmir (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dapat diartikan seberapa banyak utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara garis besar jika perusahaan dibubarkan (dikuidasi), maka rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam melunai seluruh utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Penggunaan rasio *leverage* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak terutama perusahaan dalam menghadapi segala kemungkinan. Berikut ini adalah beberapa tujuan serta manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2015), antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menialai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2015), antara lain:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban atau utangnya. Menurut Agoes Sukrisno (2013), secara umum ada lima cara perhitungan rasio *leverage* yang sering digunakan oleh

perusahaan, antara lain:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini biasa disebut juga dengan *Debt Ratio*. *Debt ratio* ini merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva yang digunakan untuk melihat perbandingan utang perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Rasio ini merupakan ukuran yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

3. *Times Interest Earned Ratio*

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan berkurang tanpa mengalami *financial distress* akibat tidak mampu membayar bunga.

4. *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Ratio *Fixed Charge Coverage* ini digunakan untuk mengukur

seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran saham preferen, angsuran, dividen, pinjaman, dan bunga. *Fixed Charge Coverage* ini menyerupai *Times Interest Earned Ratio*, perbedaannya rasio ini digunakan pada saat perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

5. *Debt Service Coverage*

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - \text{Tarif Pajak})}}$$

Debt Service Coverage digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh penulis pada rasio *leverage* adalah *Times Interest Earned Ratio*. Alasan digunakannya *Times Interest Earned Ratio* untuk menghitung rasio *leverage* karena rasio ini dapat menunjukkan persentase perusahaan dalam membayar bunga, atau mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan berkurang tanpa mengalami *financial distress* akibat tidak mampu membayar bunga. Oleh karena itu, semakin tinggi *times interest earned ratio* maka semakin rendah celah yang digunakan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

2.2.5 Profitabilitas

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu pendekatan rasio profitabilitas.

Rasio ini sering disoroti didalam analisis laporan keuangan karena mampu

menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Apabila semakin tinggi nilai *net profit margin* (NPM), maka semakin baik performa perusahaan dan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2015) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat oleh jumlah laba yang didapatkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Umumnya rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi suatu perusahaan. Sedangkan profitabilitas menurut Agus Sartono (2015) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, serta laba bagi modal sendiri. Sehingga analisis profitabilitas ini sangat penting bagi investor jangka panjang, contohnya untuk pemegang saham digunakan untuk melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Rasio profitabilitas ini memiliki banyak tujuan serta manfaat, tidak hanya untuk pemilik bisnis atau manajemen, juga berlaku untuk pihak di luar perusahaan, terutama yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan tersebut. Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk menilai perkembangan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu serta untuk mengukur produktivitas semua dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri Kasmir (2015). Menurut Agus Sartono (2015)

pengukuran yang sering digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat presentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Apabila semakin meningkat profitabilitasnya, maka semakin baik pula operasional suatu perusahaan. Namun, perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Jika harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan turun, begitupun sebaliknya.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Apabila margin laba menunjukkan kenaikan, maka dapat dikatakan perusahaan mendapatkan hasil yang baik.

3. *Return On Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini dapat melihat sejauh mana investasi yang telah digunakan oleh perusahaan memberikan *feedback* laba yang sesuai seperti yang diharapkan.

4. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana para pemegang saham memperoleh profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri, dapat dikatakan rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh penulis pada rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM). Alasan digunakannya NPM karena salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah *net profit margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Apabila margin laba menunjukkan kenaikan, maka dapat dikatakan perusahaan mendapatkan hasil yang baik. Sehingga semakin tinggi *net profit margin* (NPM) yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi pula laba yang diterima perusahaan. Hal ini berpengaruh besar terhadap kewajiban perpajakan yang akan dibayar perusahaan dan ini akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* untuk dapat memperkecil pajak yang menjadi tanggungannya.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Menurut Hartono (2015)

ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan total aktiva atau seberapa besarnya harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma dari total aktiva. Penentuan ukuran perusahaan biasanya didasarkan pada total aset yang dimiliki (Machfoedz, 1994).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Definisi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 8 diatur sebagai berikut :

Tabel 2.3
KRITERIA PENGUKURAN PERUSAHAAN

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 Juta	Maksimal Rp 300 Juta
Usaha Kecil	>Rp 50 Juta-Rp 500 Juta	>Rp 300 Juta-Rp 2,5 Miliar
Usaha Menengah	>Rp 10 Juta-Rp 10 Miliar	>Rp 2,5 Miliar-Rp 50 Miliar
Usaha Besar	>Rp 10 Miliar	>Rp 50 Miliar

Pengukuran yang dapat digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu dengan menggunakan *Logaritma natural (Ln)* dari total Aset, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset$$

Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula total aset yang dimiliki. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan

penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan memanfaatkan beban depresiasi yang dimiliki oleh aset sebagai pengurang dalam pembayaran pajak.

2.2.7 *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal merupakan suatu rasio antara penjualan dengan aset tetap (Winarno, 2015). *Capital intensity ratio* ini dapat menunjukkan seberapa besar tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Apabila tingkat efisiensi yang dimiliki perusahaan tinggi, maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan laba. Menurut Pradnyadari (2015) *capital intensity* merupakan rasio antara aset tetap terhadap total aset, rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitasnya.

Capital intensity ratio merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham (Commanor dan Wilson (1967) dalam (Roifah, 2015)). Sehingga dapat diketahui seberapa besar intensitas modal yang terjadi dalam perusahaan tersebut dan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Pengukuran yang dapat digunakan dalam menghitung *capital intensity* yaitu membandingkan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Roman dan Richardson, 2012), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sedangkan menurut Winarno (2015) *capital intensity* dapat dihitung menggunakan *total assets turn over* yang merupakan rasio antara penjualan dengan total aset. *Total Assets Turn Over* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh penulis adalah pengukuran *Capital Intensity*. Alasan digunakannya *capital intensity* karena aset tetap memunculkan beban depresiasi yang dimana dapat digunakan oleh perusahaan sebagai celah untuk melakukan kegiatan *tax avoidance*. Apabila semakin tinggi *capital intensity* perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan untuk beban depresiasi aset tetap akan semakin tinggi pula.

2.2.8 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menurut Subramanyam (2014) adalah “*Analysis of trends in sales by segments is useful in assessing profitability. Sales growth is often the result of one or more factors, including (1) price changes, (2) volume changes, (3) acquisitions/divestitures, and (4) changes in exchange rates. A company’s Management’s Discussion and Analysis section usually offers insights into the causes of sales growth*”. Sedangkan menurut Kasmir (2015) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan peran penting dalam operasi suatu perusahaan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan perkembangan tingkat penjualan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan dapat memprediksi berapa banyak keuntungan yang diharapkan seiring dengan melihat peningkatan penjualan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat memperlihatkan tinggi atau rendahnya aktivitas pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, laba di perusahaan akan mengalami kenaikan juga, hal ini akan berdampak pada tingginya biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan cenderung akan melakukan praktik *tax avoidance* agar dapat memperkecil beban pajak yang harus dibayar.

2.2.9 Corporate Social Responsibility (CSR)

Perusahaan biasanya dituntut untuk melakukan tanggung jawab terkait segala aktivitasnya kepada masyarakat, salah satunya yaitu tanggungjawab sosial atau biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Ayat (3), *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial dan lingkungan diartikan sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Menurut Sukrisno

Agoes (2011) *corporate social responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai tanggung jawab perusahaan baik terhadap pihak internal (karyawan dalam perusahaan tersebut) maupun pihak eksternal karena perusahaan merupakan bagian dari lingkungannya. Sedangkan menurut Nor Hadi (2014) tanggung jawab sosial perusahaan adalah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan ekonomi, serta peningkatan kualitas hidup bagi karyawan beserta keluarganya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan salah satu cara perusahaan untuk memberikan informasi pertanggungjawaban kepada para stakeholder. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 66 Ayat (2) mewajibkan perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR dalam laporan tahunannya. Namun, sejauh ini tidak ada peraturan maupun standart yang mengatur item-item mana saja yang harus diungkap. Oleh karena itu item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan masih bersifat sukarela, sehingga beberapa institusi menciptakan item laporan yang dapat diterapkan secara universal ke semua perusahaan. Pada umumnya perusahaan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam penyusunan CSR.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur pengungkapan CSR berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam GRI terdapat 6 indikator yang dilaporkan dari pertanggungjawaban sosial perusahaan, yaitu:

1. Indikator Ekonomi

2. Indikator Lingkungan
3. Indikator Tenaga Kerja
4. Indikator Hak Asasi Manusia
5. Indikator Sosial
6. Indikator Tanggung jawab Produk

Terdapat 91 jenis kategori yang terdapat dalam 6 indikator di atas. Metode pengukuran CSR diukur dengan menetapkan nilai setiap itemnya, apabila diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkap diberi nilai 0. Selanjutnya skor untuk setiap item ditambahkan untuk mendapatkan skor keseluruhan untuk setiap perusahaan. *Corporate social responsibility* (CSR) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

CSRDI: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

X_{ij} : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

N_j : Jumlah item perusahaan (N_j=91)

2.2.10 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan tingkat dukungan modal perusahaan yang biasanya diperoleh dari pendanaan eksternal seperti utang. Perusahaan dapat menggunakan utang tersebut untuk memebuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menambah beban bunga perusahaan, hal ini dapat

dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak untuk meminimalkan beban pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, menandakan semakin tinggi jumlah pembiayaan utang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan serta semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Beban bunga yang lebih tinggi akan mengurangi beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Sehingga apabila semakin besar modal yang didapatkan dari pendanaan eksternal maka beban bunga yang muncul akan semakin tinggi pula. Dalam penelitian ini menggunakan *Times Interest Earned Ratio* untuk mengetahui sejauh mana atau berapa kali perusahaan mampu membayar bunga. Secara umum, semakin tinggi tingkat *Times Interest Earned Ratio* maka akan semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Dalam teori agensi permasalahan antara prinsipal dan agen terjadi konflik terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan manajemen perusahaan (wajib pajak), manajemen memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang tinggi dengan jumlah beban pajak yang dibayarkan rendah. Dalam hal ini *leverage* digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan agar menambah beban bunga perusahaan, sehingga dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Celah inilah yang biasa dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka dan Merkusiwati (2019) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Oktamawati, 2017) yang membuktikan bahwa *leverage*

berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianandini dan Ramantha 2018) yang mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini juga dibuktikan oleh (Putri dan Putra 2017) yang mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.2.11 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan selama periode tertentu. Profitabilitas dapat menunjukkan adanya peningkatan maupun penurunan laba di perusahaan. Perusahaan akan cenderung dipandang baik apabila memiliki tingkat profitabilitas yang baik pula. Pada penelitian ini *Net Profit Margin* (NPM) digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin baik performa perusahaan serta semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Keuntungan yang meningkat akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Hal ini akan mempengaruhi pada beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Apabila semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Dapat dikatakan bahwa akan semakin besar pula upaya dari perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam teori agensi pihak manajer (agen) akan berusaha mengelola beban pajak yang ditanggung perusahaan supaya

tidak mempengaruhi kompensasi kinerja manajer (agen) karena berkurangnya laba yang dihasilkan perusahaan yang diakibatkan oleh pembayaran beban pajak. Permasalahan antara prinsipal dan agen yang terjadi yaitu konflik terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan manajemen perusahaan (wajib pajak) dimana departemen perpajakan mengharapkan untuk memperoleh pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak tersebut, dan manajemen memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang tinggi dengan jumlah beban pajak yang dibayarkan rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka dan Merkusiwati (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Devi (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianandini dan Ramantha (2018) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini juga dibuktikan oleh Putri dan Putra (2017) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat digunakan untuk pengelompokan perusahaan. Kemampuan serta kestabilan suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya dapat ditunjukkan dalam ukuran perusahaan. Apabila semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak pula aset yang dimilikinya serta dinilai lebih stabil dalam menghasilkan laba

dibanding dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Perusahaan dapat mengelola aset yang dimilikinya untuk meminimalkan beban pajak yang akan ditanggung perusahaan. Dalam hubungan teori agensi, pihak fiskus menginginkan pemasukan dari pemungutan beban pajak yang ditanggung perusahaan, sementara dari pihak agen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah. Akan tetapi, tax avoidance merupakan strategi pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan pajak, sehingga kegiatan ini dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan seperti menurunnya reputasi perusahaan dimata publik. Perusahaan besar akan menjadi fokus perhatian pemerintah, menyebabkan manajer perusahaan menjadi patuh (Kurniasih dan Sari, 2013). Apabila semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula risiko yang akan dipertimbangkan perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Putra (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, Hapsari, dan Aminah (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini juga dibuktikan oleh Faizah dan Adhivinna (2017) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.2.13 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Tax Avoidance

Capital intensity merupakan seberapa besar suatu perusahaan dapat memaksimalkan investasi asetnya kedalam bentuk aset tetap dan persediaan. Setiap tahunnya biaya depresiasi yang dimunculkan dari kepemilikan aset tetap dapat dimanfaatkan sebagai pengurang dalam pembayaran pajak perusahaan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah. Teori agensi menjelaskan permasalahan antara principal dan pihak agen yang menyebabkan beban depresiasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila semakin tinggi *capital intensity* perusahaan, maka biaya depresiasi yang dikeluarkan untuk aset tetap akan semakin tinggi pula. Hal ini mengakibatkan terjadinya konflik, karena manajemen perusahaan (wajib pajak) meminimalkan beban pajak dengan menggunakan dana yang menganggur dengan tujuan supaya memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak. Hal ini dapat dijadikan celah bagi perusahaan untuk memanfaatkan dana yang menganggur pada perusahaan untuk dijadikan aset tetap, dengan tujuan memanfaatkan biaya depresiasi untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Aset yang besar akan menimbulkan biaya depresiasi yang besar juga dan mengakibatkan laba perusahaan akan menjadi berkurang pula, sehingga beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan juga akan berkurang. Hal ini dapat dijadikan celah bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sandra dan Anwar (2018) mengungkapkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap

penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviari (2017) yang membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna dan Jati (2017) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini juga dibuktikan oleh Muzakki dan Darsono (2015) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.2.14 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan penjualan dalam setiap tahunnya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat menggambarkan baik buruknya tingkat penjualan pada suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Secara tidak langsung apabila ada peningkatan pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi laba yang diterima oleh perusahaan. Jika pertumbuhan penjualan yang didapatkan oleh perusahaan meningkat, maka laba perusahaan yang akan didapatkan akan meningkat pula, hal ini akan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Namun jika pertumbuhan penjualan yang didapatkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka laba yang didapatkan oleh perusahaan akan menurun pula, maka otomatis beban pajak yang dibayarkan perusahaan juga kecil. Berkaitan dengan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini

menerangkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menyebabkan konflik mengenai laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila dihubungkan dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka ketika perusahaan mendapatkan peningkatan terhadap pertumbuhannya maka secara tidak langsung perusahaan juga mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini cenderung akan menyebabkan perusahaan melakukan kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) agar beban pajak perusahaan dapat ditekan seminimal mungkin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Mulyani (2019) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, Nurlaela, dan Wahyuningsih (2018) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini juga dibuktikan oleh Oktamawati (2017) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.2.15 Pengaruh CSR Terhadap *Tax Avoidance*

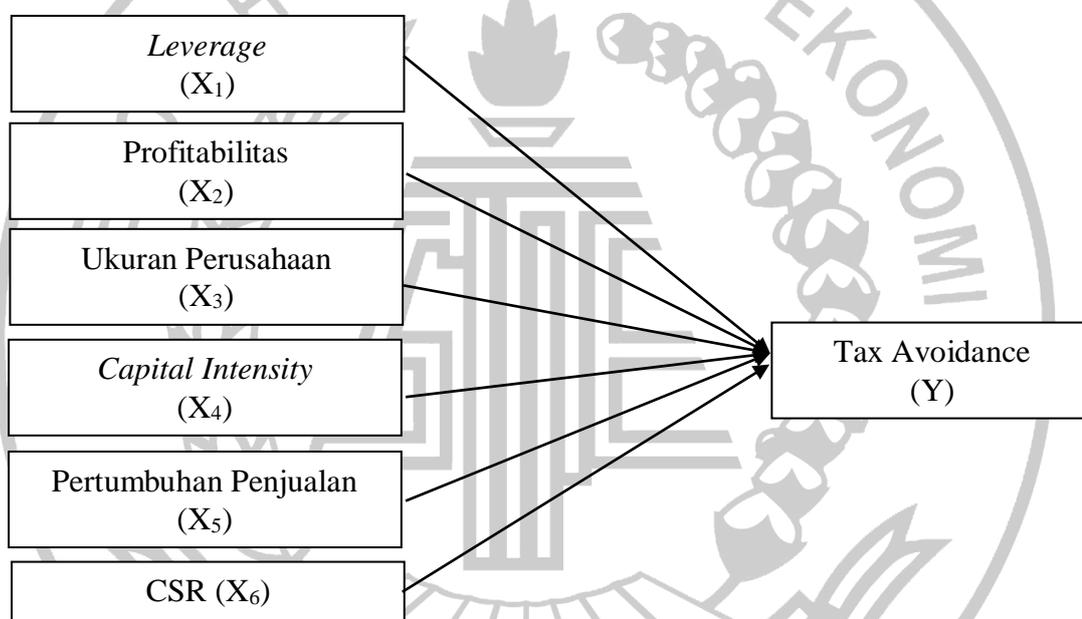
Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu komitmen yang terjadi dalam dunia bisnis untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan ekologi agar mencegah dampak negatif yang mungkin terjadi dan untuk meningkatkan kualitas masyarakat sekitar perusahaan serta lingkungan yang menjadi stakeholder perusahaan. Menurut teori legitimasi menjelaskan bahwa

suatu perusahaan berusaha untuk membangun kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitar yang berada disekitar tempat perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat, karena keberlangsungan hidup perusahaan berhubungan dengan citra perusahaan dimata masyarakat. Salah satu bentuk tanggungjawab sosial yang lain adalah dengan membayar beban pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tidak melakukan kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin tinggi tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), akan semakin rendah pula kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang akan dilakukan oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat *corporate social responsibility* (CSR) yang rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak dapat bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan agresif dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Sehingga apabila semakin tinggi tingkat tanggung jawab sosial perusahaan maka akan semakin baik pula citra perusahaan pada konsumen dan dapat dapat juga untuk meningkatkan pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adiwibowo (2017) mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maraya dan Yendrawati (2016) yang membuktikan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, Suprpti, dan Anwar

(2018) yang mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini juga dibuktikan oleh Dharma dan Noviari (2017) yang mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dijelaskan dan beberapa tinjauan dari penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 1
KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *capital intensity*, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.4 Hipotesis Penelitian

H₁ = *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₂ = Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₃ = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₄ = *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₅ = Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₆ = *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

